

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan didalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data dari para sumber yaitu dari kepala sekolah, guru mata pelajaran PKn, pengurus kantin kejujuran, dan peserta didik. Sebagai *instrument* dalam penelitian untuk mengumpulkan data yaitu peneliti sendiri sebagai instrument utama dan dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara. Peneliti adalah “*key instrument*” atau alat peneliti utama, maksudnya adalah peneliti yang mencari informasi secara langsung mengenai proses penumbuhan kecerdasan moral siswa melalui kantin kejujuran dalam konteks pkn di SMAN 8 Bandung.

Penelitian kualitatif (Creswell, 1998) adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan menyelidiki masalah sosial atau manusia yang terjadi di situs penelitian. Dimana Peneliti membuat gambaran kompleks yang bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Selanjutnya, menurut Sugiyono (2010:8) penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrumen* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

Moleong (1988:3) mengutip pendapat Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Menurut Nasution (2003:5) penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mencari gambaran tentang proses membangun kecerdasan moral melalui kantin kejujuran.

Pada saat melakukan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui kantin kejujuran dalam konteks pkn. Selain itu peneliti ingin dapat mengungkapkan bagaimana perencanaan serta pengelolaan kantin kejujuran di SMAN 8 Bandung, dan bisa menggali sedalam mungkin informasi dari berbagai pihak yang bersangkutan sebab penelitian kualitatif pada hakekatnya juga merupakan “pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkannya sesuai dengan dunianya” (Nasution, 1992: 5; Bogdan & Biklen, 1992: 49; dan Lincoln & Guba, 1985: 3).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Peneliti memilih penelitian studi kasus karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu.

Alasan penulis memilih metode ini karena sesuai dengan sifat dari masalah serta tujuan penelitian yang berusaha memperoleh gambaran proses penumbuhan kecerdasan moral siswa melalui kantin kejujuran dalam konteks Pkn. Penelitian studi kasus ini terpusat pada kasus dimana peristiwa terjadi. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka instrument utama penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara.

Hal di atas sesuai dengan yang dinyatakan dalam Al Muchtar (2015 : 431) bahwa studi kasus merupakan penelitian lapangan, peneliti langsung terjun pada situs penelitian untuk mempelajari kasus secara langsung. Dijelaskan pula oleh Al Muchtar (2015 : 433) tentang hal yang perlu diperhatikan bahwa penelitian studi

kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau meninterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural, alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus peneliti harus melakukan sendiri penelitiannya, meneliti kasus tersebut dan apa yang terjadi di dalam penelitian maka hal tersebut harus senyatanya dituangkan dalam hasil penelitian tanpa campur tangan pihak lain. Selanjutnya dari penelitian tersebut yang apabila dilakukan secara detail maka peneliti akan menemukan hal yang berbeda yang merupakan keunikan dari peristiwa atau kasus tersebut.

Di samping itu, studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Selain itu penelitian studi kasus bisa dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu gejala yang khas atau unik di lingkungan atau instansi tertentu. Dilihat dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaplikasikannya dan menginterpretasikannya (Arikunto, 2006).

Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus ini diharapkan peneliti mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama yang menyangkut hal-hal sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, keunggulan kelemahan, ketercapaian kecedasan moral, dan upaya keberlanjutan program kantin kejujuran dalam konteks pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber diperolehnya data penelitian. Nasution (1992:32) mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Kewarganegaraan yang berjumlah 2 orang, pengurus kantin

kejujuran dan peserta didik. Dengan alasan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis proses pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui kantin kejujuran dalam konteks pkn.

Subjek penelitian tersebut dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi mendalam terkait pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui kantin kejujuran dalam konteks Pkn.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 8 Bandung yang terletak di Jalan Solontongan Bandung. Dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kantin kejujuran yang tertua yang pernah dibentuk dan masih eksis serta bertahan hingga saat ini. Kantin kejujuran di SMAN 8 Bandung menjadi kantin percontohan provinsi bahkan nasional. Sudah banyak lembaga-lembaga lain yang telah melakukan studi banding ke kantin kejujuran SMAN 8 Bandung. Sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kecerdasan moral peserta didiknya dikaitkan dengan kantin kejujuran dalam konteks Pkn.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi salah pengertian dan menghindari perbedaan memaknai konsep-konsep pokok terutama dalam rangka memahami penelitian ini, maka penulis menganggap penting untuk menjelaskannya yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Moral

Kecerdasan Moral yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Kecerdasan moral yang berangkat dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Kecerdasan moral menurut Borba adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008:4).

Faisal Sadam Murron, 2016

Pengembangan Kecerdasan Moral Peserta Didik Melalui Program Kantin Kejujuran dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indikator dari kecerdasan moral yang dimaksud dalam penelitian ini ialah :

1. Empati
2. Hati Nurani
3. Kontrol Diri
4. Rasa Hormat
5. Kebaikan Hati
6. Toleransi
7. Keadilan

2. Program Kantin Kejujuran dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan

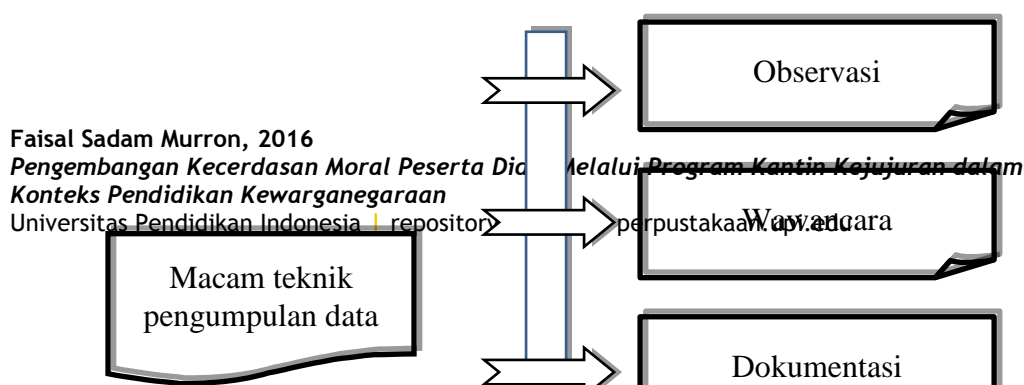
Program Kantin kejujuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman, kantin kejujuran ini tidak memiliki penjual dan juga tidak dijaga. (Salabi, 2014). Penerapan kantin kejujuran sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah, dan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kantin kejujuran di sekolah yang menjadi percontohan nasional di Kota Bandung.

Pendidikan kewarganegaraan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Pendidikan Kewarganegaraan menurut Djahiri (dalam Winataputra, 2007) adalah wahana titik tolak untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Sugiyono (2011: 225), yaitu observasi, wawancara, dokumentasi

Gambar 3.1 Triangulasi Teknik



Sumber: Sugiyono (2011: 225), Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dalam kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik disekolah maupun luar sekolah. “Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain” (Nasution, 2003). Dilakukan beberapa tahapan dalam observasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, diskusi balikan.

Melalui observasi ini peneliti akan melakukan pengamatan pelaksanaan program kantin kejujuran di sekolah model mulai dari proses penyediaan barang, proses transaksi peserta didik di kantin kejujuran dan proses pembukuan, sehingga diharapkan melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang valid berkenaan dengan pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui kantin kejujuran di sekolah.

Peneliti akan melakukan observasi terhadap peserta didik dan pengurus kantin kejujuran yang melakukan aktivitas dalam program kantin kejujuran di sekolah sasaran. Diharapkan melalui observasi ini peneliti akan memperoleh data terkait ketercapaian kecerdasan moral peserta didik dengan berpedoman pada indikator kecerdasan moral. Seperti contoh, dalam observasi peneliti menemukan siswa yang mampu serta terbiasa melakukan pelayanan sendiri di kantin kejujuran dan mampu mengingatkan dan memberitahu peserta didik lain yang belum memahami teknis pelayanan di kantin kejujuran, dari hal tersebut peneliti dapat melihat rasa empati, control diri dan juga jujur sebagai indikator kecerdasan moral yang sudah ditunjukkan oleh peserta didik tersebut.

Adapun tujuan dari observasi yang peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui kantin kejujuran. Tujuan observasi yaitu: untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan dari pengamatan langsung peneliti, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lainnya, apabila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. (Nasution, 1987), sehingga peneliti harus memahami betul situs penelitian yang akan diteliti.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. “Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh” (Dania, E. dan Wasriah, N., 2009).

Wawancara dikenal juga dengan teknik komunikasi langsung. Hal ini dikarenakan antara pihak yang mewawancarai dengan pihak yang diwawancarai bertemu secara tatap muka (*face to face*). Menurut Faisal (1989: 52) yang dimaksud dengan teknik komunikasi langsung adalah peneliti bertatap muka secara langsung dengan responden dan pertanyaan diajukan secara lisan. Bungin (2010: 108), mengatakan bahwa wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber mulai dari kepala sekolah, guru PPKn, peserta didik dan pengurus kantin kejujuran tentang program kantin kejujuran dalam rangka membangun kecerdasan moral peserta didik di sekolah yang dikaitkan dengan PPKn di sekolah, kemudian ketika ada beberapa jawaban yang belum memuaskan dilakukan wawancara ulang dengan tambahan-

tambahan pertanyaan baru. Daftar pertanyaan sendiri berkenaan dengan variabel-variabel terkait dengan rumusan masalah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, keunggulan kelemahan, ketercapaian kecedasan moral, dan upaya keberlanjutan program kantin kejujuran dalam konteks pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa.

3. Studi Dokumentasi

Dalam proses penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci karena peneliti dalam mengumpulkan data terjun langsung ke lapangan dan bertemu langsung dengan responden, oleh karenanya peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber yang dianggap bisa menunjang kelengkapan data berupa catatan-catatan maupun dokumen. Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Sukmadinata, (2010: 222) mengatakan bahwa untuk menyajikan data tentunya harus dianalisis terlebih dahulu dan bukan dalam data mentah, namun walaupun demikian ada juga data yang disajikan dalam bentuk mentah, misalnya data yang dipandang sebagai data kunci. Sementara itu menurut Arikunto, (2010: 274) yang menjadi obyek kajian dari studi dokumenter ini adalah benda mati, misalnya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger agenda, dan sebagainya.

Melalui studi dokumentasi, banyak data mengenai peserta didik yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen, seperti buku catatan kasus di kantin kejujuran, catatan perilaku siswa, dan sebagainya. Studi dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti ialah peneliti akan melihat berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan kantin kejujuran, mulai dari dokumen pembentukan kantin kejujuran, pembukuan pengadaan barang, pembukuan keuangan hingga catatan kasus yang berisi tindakan penyimpangan peserta didik di kantin kejujuran. Menggunakan dokumen ini sangat menentukan di dalam penelitian, dimana peneliti

memerlukan sumber data berupa yang menjadi data pendukung di dalam menuliskan hasil penelitian di lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berkenaan dengan kualitas validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Muchtar, 2015). Instrumen digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk mengolahnya. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Muchtar, 2015) dalam artian bahwa peneliti harus memahami focus penelitian dan hal-hal yang terjadi di situs penelitian, yang kemudian akan dikembangkan berdasarkan pemahaman dan teori yang ada.

1. Instrumen pokok

Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri. Sebagaimana Moleong (2005) kemukakan:

Bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, narasumber, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitiannya (Moleong, 2005: 9)

Manusia disini berarti adalah peneliti sebagai orang yang bertindak di lapangan. Ia dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk interaksi di lapangan.

2. Instrumen penunjang

Instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara dilakukan peneliti dengan tahap-tahap-tahap berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera dalam problematika penelitian
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel

Faisal Sadam Murron, 2016

Pengembangan Kecerdasan Moral Peserta Didik Melalui Program Kantin Kejujuran dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian tersebut
- d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen
- e. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar (Arikunto, 2005: 135)

Untuk memandu pelaksanaan penelitian, peneliti membutuhkan pedoman penelitian yang disusun berdasarkan masalah penelitian. Di bawah ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Pengembangan Kecerdasan Moral Peserta Didik Melalui Program Kantin
Kejujuran Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan
(Studi Kasus di SMAN 8 Bandung)

No .	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
1	Bagaimana perencanaan program kantin kejujuran dalam konteks PKn di dalam rangka mengembangkan kecerdasan moral peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan program kantin kejujuran 2. Tujuan awal pendirian kantin kejujuran 3. Keterkaitan program kantin kejujuran dan kecerdasan moral 4. Perencanaan kantin kejujuran dan hubungannya dengan mata pelajaran pkn 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pendapat Bapak / ibu tentang kantin kejujuran ? 2. Bagaimanakah perencanaan pendirian kantin kejujuran di sekolah ini ? 3. Bagaimanakah pembentukan pengurus kantin kejujuran di sekolah ? 4. Apa tujuan didirikannya kantin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru PPKn 3. Pengurus Kantin Kejujuran SMAN 8 Bandung

			<p>kejujuran di sekolah ini ?</p> <p>5. Menurut bapak/ibu adakah keterkaitan program kantin kejujuran dengan kecerdasan moral ?</p> <p>6. Bagaimanakah hubungannya antara mata pelajaran PPkn dengan kantin kejujuran ?</p>	
2.	Bagaimana pelaksanaan program kantin kejujuran dalam konteks PKn di dalam rangka mengembangkan kecerdasan moral peserta didik	<p>1. Pelaksanaan operasional kantin kejujuran</p> <p>2. Pengadaan barang kantin kejujuran</p> <p>3. Proses transaksi peserta didik di kantin kejujuran</p>	<p>1. Bagaimanakah pelaksanaan operasional kantin kejujuran di sekolah ini setiap harinya ?</p> <p>2. Bagaimana kantin kejujuran memperoleh modal ? dan pengadaan barang disini seperti apa ?</p> <p>3. Bagaimanakah</p>	<p>- Pengurus Kantin Kejujuran</p> <p>- Kepala Sekolah</p> <p>- Peserta didik</p>

			h peserta didik melakukan transaksi di kantin kejujuran ? 4. Tahukah anda cara bertransaksi di kantin kejujuran ? jika tau, seperti apa?	
3.	Bagaimana kelebihan dan kekurangan program kantin kejujuran dalam konteks PKn di dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kantin kejujuran 2. Hambatan atau kendala dalam menjalankan kantin kejujuran 3. Kelebihan dan kekurangan kantin kejujuran 4. Faktor pendukung program kantin kejujuran dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam menjalankan program kantin kejujuran di sekolah ini? 2. Adakah hambatan yang bapak/ibu hadapi dalam menjalankan program kantin kejujuran di sekolah ini? 3. Menurut anda apakah kelebihan dan kekurangan kantin kejujuran di 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengurus Kantin kejujuran - Guru PKn - Kepala Sekolah - Peserta didik

			sekolah ini dalam kaitannya untuk mengembangkan kecerdasan moral?	
4.	Bagaimana kecerdasan moral peserta didik tercapai melalui program kantin kejujuran dalam konteks PKn	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas peserta didik mengunjungi kantin kejujuran 2. Tingkat kejujuran peserta didik bertransaksi di Kantin Kejujuran 3. Penanganan masalah bagi peserta didik yang “tidak jujur” 4. Hubungan perilaku peserta didik di kantin kejujuran dengan mata pelajaran PPKn 5. Kecerdasan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari <ol style="list-style-type: none"> a. Empati b. Hati Nurani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa sering kalian berkunjung ke kantin kejujuran ? 2. Apa yang biasanya anda cari di kantin kejujuran ? 3. Apa alasan anda memilih kantin kejujuran dibanding kantin sekolah ? 4. Apakah anda pernah tidak membayar di kantin kejujuran ? 5. Pernahkah anda melihat teman anda tidak membayar di kantin kejujuran ? 6. Pernahkah 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik - Pengurus Kantin Kejujuran - Guru Pkn

		c. Kontrol Diri d. Rasa Hormat e. Kebaikan Hati f. Toleransi g. Keadilan	pihak sekolah memberitahu peserta didik yang tidak jujur kepada peserta didik lainnya ? 7. Bagaimana penanganan peserta didik yang “tidak jujur” di kantin kejujuran ? 8. Adakah pengaruh perilaku peserta didik di kantin kejujuran terhadap mata pelajaran PPKn ?	
5.	Bagaimana upaya mempertahankan keberlanjutan program kantin kejujuran dalam konteks PKN di dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik	1. Cara sekolah mempertahankan kantin kejujuran 2. Upaya sekolah mensosialisasikan kantin kejujuran ke berbagai pihak 3. Pengalaman mempertahankan kantin kejujuran bertahun-tahun	1. Bagaimanakah upaya sekolah mempertahankan eksistensi kantin kejujuran di sekolah ini ? 2. Upaya apa yang sudah dilakukan sekolah dalam mensosialisas	- Pengurus Kantin Kejujuran - Kepala Sekolah

			ikan kantin kejujuran ke berbagai pihak di luar sekolah 3. Bagaimana pengalaman bapak/ibu bisa mempertahankan kan kantin kejujuran hingga saat ini ? dan apa pesan bagi pengurus kantin kejujuran yang lain agar bisa tetap eksis ?	
--	--	--	---	--

Sumber: Data primer diolah peneliti tahun 2016

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan penelitian yaitu mengidentifikasi & menganalisis masalah, merancang cara untuk memecahkan masalah, melaksanakan & menguji cara pemecahan, mengevaluasi keberhasilan, merefleksikan hasil sebagai tim, pembuatan kesimpulan & mengidentifikasi masalah baru, melaporkan temuan-temuan. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, maka proses pengolahan dan analisis data akan dilakukan melalui proses menyusun, mengkategorikan, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya dan disesuaikan dengan kajian penelitian.

Sebagai seorang peneliti, ketika melakukan proses penelitian maka harus siap bergerak dalam lingkaran seperti siklus guna mendapatkan data yang ajeg,

Faisal Sadam Murron, 2016

Pengembangan Kecerdasan Moral Peserta Didik Melalui Program Kantin Kejujuran dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

valid, dan komplit. Analisis data menurut Miles dan Huberman (2007) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data seperti ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih Data / Reduksi Data

Pada langkah pemilihan data ini, pilihlah data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran. Data yang tidak relevan dapat dibuang, dan jika dianggap perlu, guru peserta dapat menambahkan data baru dengan mengingat kembali peristiwa atau fenomena yang terjadi selama penelitian.

Mereduksi data ini diartikan bahwa peneliti melakukan kegiatan berupa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga data dapat diambil dan diverifikasi. Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan data yang mirip atau sama, selanjutnya data ini diorganisasikan untuk mendapatkan kesimpulan sebagai bahan penyajian data.

Miles dan Huberman (1992:16), mengatakan bahwa reduksi adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan. Menurut Emzir (2011:130), reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sedianya penelitian ini difokuskan pada pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui kantin kejujuran.

2. Mendeskripsikan data hasil temuan / Display Data

Pada kegiatan ini, guru peserta membuat deskripsi dari langkah yang dilakukan pada kegiatan tersebut. Setelah melakukan reduksi data-data yang diperoleh, dengan demikian langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau

menyajikan data hasil penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian yaitu berkaitan dengan pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui kantin kejujuran. Dalam hal ini, proses pendisplay-an data harus relevan dengan teknik dan alat pengumpul data dan hasil catatan di lapangan. Adapun data yang disajikan disini adalah, data hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan dengan guru PKn, kepala sekolah dan peserta didik di SMAN 8 Bandung.

Miles dan Huberman (1992: 17), mengatakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengarnbilan tindakan. Dengan demikian data yang telah berhasil dikumpulkan harus disajikan dan disusun dengan rapi supaya hasil laporan penelitian menjadi lebih ilmiah, valid, ajeg, dan edukatif.

3. Menarik kesimpulan hasil deskripsi / Verifikasi Data

Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat pada langkah tersebut, selajutnya dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian. Analisis dan interpretasi data juga dapat dilakukan dengan mencari "pattern" atau pola (Guba dan Lincoln, 1981). Analisis dan interpretasi data juga dapat dilakukan dengan cara mencari pola atau esensi dari hasil refleksi diri yang dilakukan guru kemudian, digabung dengan data yang diperoleh dari beberapa pengamat yang membantu.

Tahap verifikasi ini merupakan tahap penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian yang telah ada. Verifikasi data dilakukan dengan cara memeriksa atau mengecek ulang informasi hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila kelima langkah tersebut telah selesai dilakukan. Kelima komponen tersebut saling interaktif, mempengaruhi dan terkait.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 19) kesimpulan awal yang dikemukakan atau disajikan masih bersifat sementara, tidak akan berubah apabila tidak ditemukan lagi bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengurnpulan data berikutnya, Tetapi apabila kesimpulan yang disajikan pada

tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid dan bisa di percaya kebenarannya atau kredibel. Untuk membuat kesimpulan yang valid dan kredibel, maka peneliti melakukan perpanjangan masa observasi, member check dan triangulasi

b. Perpanjangan masa observasi

Untuk memeriksa keabsahan suatu data, perpanjangan masa observasi dapat mengurangi kebiasaan suatu data karena dengan menambah waktu informasi akan diketahui secara mendalam dan juga untuk menghindari ketidakbenaran data baik yang disebabkan oleh peneliti maupun oleh subyek penelitian. Caranya adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dengan subjek penelitian dan tinggal lebih lama di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

c. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono (2009: 276). Member check bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Membercheck juga dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. Setelah wawancara peneliti menginformasikan hasilnya kepada narasumber, lalu memeriksa apakah hasil wawancara itu sesuai atau ada yang ingin ditambahkan

d. Triangulasi

Triangulasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam riset data kualitatif untuk membentuk pengamatan menjadi lebih jelas dan lebih terang sehingga informasi yang diperlukan menjadi lebih jernih. Menurut Ali (2010: 155), teknik triangulasi merupakan modus pelacakan atau pengecekan kepada pihak ketiga atau sumber data ketiga guna meningkatkan peluang-peluang agar temuan-temuan riset dan interpretasi temuan-temuan riset itu menjadi kredibel. Ali juga menyatakan bahwa triangulasi adalah proses validasi yang harus dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihah antara sumber data yang satu dengan metode yang lain (misalnya

observasi dengan wawancara). Selanjutnya dikatakan dalam pelaksanaan triangulasi ada empat modus yang sebaiknya dilakukan, yaitu penggunaan lebih dari satu atau sumber data, metode, investigator, dan teori.

Sugiyono (2011: 241) mengemukakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Selanjutnya, triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaannya. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak di situs penelitian yang sama untuk studi kasus. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2011)

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti melakukan pengecekan data antara guru, kepala sekolah dan juga peserta didik. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hasil wawancara dengan narasumber dibandingkan dengan hasil observasi dan juga dokumen pelaksanaan kantin kejujuran di SMAN 8 Bandung.